

Dampak verbal abuse oleh orang tua kepada anak-anak

Septian Bambang Irawan

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210501110224@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

anak-anak; orang tua;
kekerasan verba;
perkembangan anak;
keluarga

Keywords:

children; parents; verbal
abuse; child development;
family

ABSTRAK

Masa tumbuh kembang anak atau biasa yang disebut golden anak mendapat pengaruh dari lingkungan dan keluarganya. Orang tua berperan dalam mengasuh anak, mereka ikut serta dalam masa tumbuh kembang anak. Kekerasan fisik dan verbal yang diperbuat oleh orang tua berdampak buruk pada anak. Verbal abuse pada anak punya karakter yang berbeda beda seperti kekerasan fisik, emosional, seksual serta penelantaran. Kekerasan fisik meliputi pukulan, tamparan dan tendangan, sedangkan kekerasan psikis meliputi verbal abuse atau kekerasan dengan kata-kata. Verbal Abuse atau bisa disebut kekerasan verbal, adalah segala bentuk kekerasan yang digunakan orang tua terhadap anaknya, seperti ancaman, intimidasi, dan bahasa kotor. Hal yang menjadi faktor penyebab verbal abuse pada anak yaitu: pengetahuan orang tua, pengalaman parenting, ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekerasan verbal orang tua mempengaruhi anak-anak serta dampak yang akan terjadi pada anak-anak.

ABSTRACT

The growth and development of children is influenced by the environment and family. The role of parents in raising children can affect the growth and development of children. Physical and verbal abuse by parents has a negative impact on children. Violence against children has different characteristics such as physical, emotional, sexual violence and neglect. Physical violence includes punches, slaps and kicks, while psychological violence includes verbal violence/violent words. Verbal Abuse or can be called verbal violence, is all forms of violence that parents use against their children, such as threats, intimidation, and foul language. The factors that cause verbal abuse in children are: parental knowledge, parenting experience, economy and environment. Therefore the purpose of this paper is to find out how parental verbal abuse affects children and the impact it will have on children.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dan sekaligus awal dalam kehidupan anak, tempat awal dimana dia belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku, karakter, etika dan edukasi anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga juga menetapkan perilaku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Fase kanak-kanak merupakan fase ketika anak-anak tumbuh dan berkembang secara intelektual, fisik dan emosional. Kita dapat melihat pada perubahan tinggi badan anak dari yang semula kecil berubah menjadi besar, hal itu biasa disebut pertumbuhan. Sedangkan pertumbuhan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan perkembangan intelektual anak dapat dilihat secara abstrak sesuai dengan kemampuan anak, contoh kemampuan berbicara, kemampuan bersosial, menghitung, dan membaca, sedangkan kemampuan anak dalam bersosial di lingkungannya meliputi tumbuh kembang emosional anak (Erniwati & Fitriani, 2020).

Kekerasan pada anak-anak bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Dalam hal ini yang dimaksud kekerasan adalah sesuatu kondisi yang merampas hak anak hingga yang membahayakan nyawanya. Kebanyakan pelaku kekerasan anak adalah orang terdekat atau orang yang dikenal pelaku, tetapi bisa juga pelaku adalah orang yang tidak dikenalinya. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak ini merupakan pelanggaran terhadap hak anak, apalagi jika yang melakukan adalah keluarga dan orang-orang terdekatnya, sehingga menimbulkan rasa tidak aman kepada anak dan memberikan dampak psikis dan trauma yang membekas lama. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua tidak hanya secara fisik, namun dalam bentuk verbal dalam bentuk kata-kata seperti bentakan dan caci maki dimana masih banyak orang tua yang menganggap kekerasan verbal ini adalah hal yang biasa (Fitriani & Gelang, 2020).

Dalam perkembangannya, terkadang orang tua secara tidak sengaja melakukan kekerasan terhadap anak, kekerasan ini disebut kekerasan verbal. Verbal abuse merupakan bentuk kekerasan menggunakan kalimat menyakitkan. kalimat kasar yang diucapkan orang tua biasanya adalah kalimat yang menganggap remeh keahlian anak, menganggap anak membawa onar atau memandang anak tidak penting, menyebarkan reputasi buruk, dan seolah olah anak tidak diharapkan kehadirannya, semua ini mempengaruhi perkembangan dan kemandirian anak.

Ada banyak hal yang menjadi penyebab keluarga khususnya orang tua berbuat perbuatan verbal abuse pada sang anak. Pertama, faktor pengetahuan, orang tua tidak tahu bagaimana tumbuh kembang anaknya, orang tua tidak tahu jika kekerasan verbal sangat membahayakan, lebih berbahaya daripada kekerasan fisik. Kedua, faktor pengalaman, orang tua tidak menyadari jika semua tingkah laku anaknya tercermin di tangan ayah atau ibunya. Anak yang mengalami kekerasan verbal mengikuti perilaku orang tuanya saat anak tumbuh dewasa, anak bisa tumbuh menjadi orang yang agresif. Ketiga, faktor keluarga, orang tua yang terus-menerus menuju anaknya, misalnya karena anaknya mengalami kelainan fisik, seperti cacat lahir atau cacat tumbuh kembang, dan anaknya kecil kemungkinan untuk dilahirkan. Keempat, faktor lingkungan merupakan faktor luar yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Orang tua menjadi kaku dalam membesarkan anaknya karena merasa tahu apa yang terbaik untuk sang buah hati. Kelima, faktor ekonomi. Faktor ini terkait pada situasi ekonomi keluarga, kemiskinan, finansial dan pengangguran. Jika ada konflik dalam situasi keuangan keluarga, orang tua kadang kadang menelantarkan anaknya, anak yang dianggap milik orang tuanya kadang kadang menjadi korban ketidak aman finansial (Farhan et al., 2018).

Pembahasan

Verbal abuse ikut dalam klasifikasi kekerasan psikis yaitu klasifikasi hinaan. Maksudnya adalah penghinaan, ejekan, memanggil nama yang tidak pantas,

penyerangan terhadap identitas anak, harga diri, penghinaan, dll. Kekerasan verbal adalah kekerasan verbal yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada anak-anak. Ada berbagai macam model kekerasan verbal yang sering dialami anak antara lain: berupa Ancaman, fitnah, hinaan, kesalahan berlebihan yang dilakukan oleh anak, dll. Ketika anak terus-menerus mendapat kekerasan secara verbal, hal itu dapat memperlambat tumbuh kembang buah hati. Anak bakal menganggap asing, menganggap tidak diinginkan kemudian menjadikan anak merasa terpuruk. Sehingga, akan mempengaruhi aspek tumbuh kembang yang lainnya (Mahmud, 2019).

Verbal abuse atau *emotional child abuse* merupakan semua jenis aktivitas pernyataan yang bersifat menghina, membentak, memaki dan menakut-nakuti saat mengucapkan kata-kata negatif. Setiap tindakan atau tingkah laku verbal yang memiliki dampak emosional negatif. Verbal abuse biasanya terjadi pada saat orang tua memerintahkan anak diam atau tidak menangis. Ketika sang anak ingin berbicara, sang ibu melanjutkan dengan makian verbal, seperti "Kamu idiot", "Kamu cerewet", "Kamu kurang ajar". Karena kejadian itu seorang anak bakal merekam semua verbal abuse yang pernah diperbuat secara tidak langsung dari keluarganya jika semua tindakan tersebut terjadi dalam satu masa (Mahmud, 2019).

Selain itu, kekerasan verbal juga bisa disebut sebagai kekerasan emosional (*emotional hack maily*) yaitu suatu bentuk kelicikan langsung atau tidak langsung dimana orang tua (pelaku) mengancam dan menghukum anaknya (korban) jika tidak melakukan apa yang diinginkannya. Kekerasan verbal tidak akan berefek secara langsung langsung, namun efeknya bisa menyebabkan anak menjadi pesimis jika digunakan berulang kali. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tindak tutur. Tutur ini dilakukan tidak hanya dengan mengumpat, memaki atau berbicara, namun perlu diperhatikan bahwa pengabaian juga bisa dikatakan sebagai kekerasan verbal. Akibat melemahnya percaya diri kemudian anak merasa tidak berharga sehingga ia mencari perhatian (Wibowo & Parancika, 2018).

Bentuk Bentuk Verbal Abuse Yang Sering Terjadi pada Anak

Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan pada anak salah satunya yaitu verbal abuse. Verbal abuse (kekerasan kata-kata) atau biasa disebut dengan kekerasan verbal, yang banyak didapatkan oleh anak-anak dari orang tua. Setiap hari masih banyak kita jumpai orang tua yang dengan gampangnya melontarkan kata-kata kasar pada anak, mereka lupa bahwa sebegitu berpengaruhnya peran orang tua dan lingkungan lingkungan keluarga dasar dari rasa aman (*emotional security*) pada anak, dalam keluarga juga anak mendapatkan pembelajaran pertama kali mengenai perasaan, sikap dan bersosial pada lingkungan keluarga seperti perbuatan verbal abuse yang tidak bisa memberi perasaan aman dan perasaan perkembangan sosial dapat memunculkan gangguan emosi serta tingkah laku anak (Armiyanti, 2017). Adapun macam-macam bentuk kekerasan verbal atau verbal abuse yang sering orang tua lakukan kepada anak, antara lain :

1. Intimidasi, tindakan ini bisa berupa perundungan, bentakan, jeritan dan ancaman.
2. Menyalahkan anak dengan mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kesalahan mereka.

3. Kebencian serta perlakuan yang dingin terhadap anak-anak. Tidak menunjukkan kasih sayang sedikitpun kepada anak, misalnya pelukan atau kalimat sayang. Mengabaikan serta menelantarkan anak. Tidak menanggapi anak-anak, bersikap acuh, tidak peduli dll.
4. Hukuman ekstrim misalnya dengan mengunci anak di gudang atau ruangan gelap, menakut nakuti anak dan mengikat anak ke kursi dalam waktu lama.
5. Mengcilkan dan memermalukan anak. Memberitahu anak hal hal yang diakibatkan oleh kesalahannya. Misalnya. meremehkan anak, menyumpahi mereka dan membuat perbedaan negatif antara anak yang satu dengan yang lain (Erniwati & Fitriani, 2020).

Berbagai macam kalimat yang ditujukan untuk melukai anak-anak, baik di kehidupan sekarang maupun di masa depan. Kekerasan verbal terhadap anak menyakiti mereka dan membuat mereka berpikir, seperti yang sering dikatakan orang tua mereka. Ketika orang tua mengatakan bahwa anaknya bodoh atau jelek, mereka memikirkan hal yang sama tentang diri mereka sendiri. Namun, efeknya tidak langsung, melainkan secara bertahap (Fitriana et al., 2015).

Faktor penyebab orang tua melakukan verbal abuse

Verbal abuse terhadap anak biasanya dimulai dengan perilaku anak yang nakal, yang mendorong orang tua untuk melakukannya. Namun, kebanyakan orang tua tidak berfikir untuk menghubungkan tingkah laku yang dimanifestasikan dengan keadaan pikiran anak. Anak-anak merupakan makhluk sosial yang masih perlu banyak arahan dari orang dewasa di lingkungannya. Kadang-kadang seorang anak mengekspresikan tingkah laku karena rasa penasaran yang berlebih yang murni. Akan tetapi, tidak semua bisa mendapat reaksi positif dari lingkungan. Terkadang anak juga nakal karena ingin mengundang perhatian orang disekitarnya.

Tingkah laku ini juga dapat menjadikan hukuman dari kekerasan yang dialami anak dari keluarganya khususnya orang tua. Anak-anak mengungkapkan tingkah laku ini karena mereka tidak pernah menerima pujian atau kedulian dari orang tua mereka. Anak-anak akan cenderung dimarahi oleh orang tuanya, dan ini adalah verbal abuse yang terkadang tidak dipahami oleh ibu dan ayahnya. Verbal abuse juga dapat terjadi saat anak memperlihatkan bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas yang relatif sederhana. Kemudian anak itu juga menerima penilaian yang menyakitkan tentang ketidakmampuannya. Orang tua harus mendukung anaknya secara positif dengan pujian ketika mengungkapkan ketidakmampuannya, karena anak siap untuk belajar untuk mencoba. Dalam keadaan seperti itu, ketika seorang anak mengalami kekerasan secara verbal, mereka merasa gagal dan tidak dapat membangkitkan keinginan untuk lebih baik (Mahmud, 2019). Beberapa hal yang menjadi pengaruh verbal abuse yang diperbuat oleh keluarga khususnya orang tua, antara lain:

Faktor internal

1. Faktor pengetahuan orang tua. Mayoritas orang tua tidak mengetahui atau tidak memiliki informasi tentang kebutuhan tumbuh kembang anak. Anak tidak boleh berbuat apa-apa, namun karena keterbatasan informasi, para orang tua terpaksa melakukannya, dan bila tidak memungkinkan, hal tersebut dapat membuat murka,

mengumpat dan memarahi anak. Orang tua dengan ekspektasi yang tidak realistik pada tingkah laku anaknya berkontribusi terhadap peningkatan kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak juga dilatar belakangi oleh minimnya ilmu parenting orang tua tentang pengasuhan anak serta kurangnya pengetahuan agama pada orang tua.

2. Faktor pengalaman orang tua. Orang tua yang memiliki trauma masa kecil dapat memicu situasi yang menimbulkan kekerasan terhadap anak. Semua perilaku yang diarahkan pada anak disimpan di bawah kesadaran mereka serta dipindahkan ke masa dewasa. Anak-anak yang mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya akan memicu anak menjadi lebih agresif, kemudian ketika mereka menginjak dewasa dan telah menjadi orang tua, mereka akan cendrung berlaku sama kepada anak-anaknya. Anak yang agresif pasti tidak jauh dari perilaku orang tuanya yang sama-sama agresif, karena pola pengasuhan yang salah sehingga mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang agresif.

Faktor eksternal

1. Faktor ekonomi. Kemiskinan atau tekanan kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab adanya kekerasan dalam rumah tangga, pengangguran, PHK, dan tekanan hidup lainnya yang memperkeruh kondisi ini. Faktor kemiskinan serta tuntutan hidup yang terus meningkat, dimbangi dengan rasa marah dan kecewa atas ketidakberdayaan pasangannya terkait problematika finansial, membuat orang tua melampiaskan perasaannya kepada orang-orang di sekitarnya. Anak sebagai manusia yang lemah, rentan, dan dianggap dimiliki seutuhnya oleh orang tuanya, akan memicu anak sebagai sasaran yang paling mudah untuk mengungkapkan kemarahannya. Sehingga akar penyebab dari kekerasan anak yaitu karena kemiskinan, krisis dalam hidup mereka meningkat dan mereka memiliki kesempatan terbatas untuk mengumpulkan dana.
2. Faktor lingkungan. Lingkungan serta tempat tinggal dapat mempengaruhi psikologis orang tua dalam mengasuh anak. Secara tidak langsung masalah lingkungan juga berkontribusi pada munculnya verbal abuse. Media elektronik seperti TV merupakan media yang paling efektif menyalurkan berbagai pesan kepada masyarakat dan memiliki potensi paling besar untuk mempengaruhi perbuatan verbal abuse orang tua terhadap anak.

Verbal abuse biasa terjadi di rumah setiap hari. Rumah yang utamanya menjadi yang paling aman untuk berlindung bagi anak-anak, kini berubah menjadi tidak aman. Pemikiran orang tua yang menganggap anak sebagai objek yang harus mematuhi semua perintah orang tua,. Meskipun orang tua mungkin tidak selalu benar, namun biasanya orang tua akan berharap terlalu banyak dari anaknya dan kebanyakan mewajibkan anaknya untuk memenuhi keinginannya secara penuh, jika tidak maka anaknya akan dihukum. Karenanya, orang tua sering melakukan verbal abuse pada anak-anak mereka. Selain itu, mungkin juga karena riwayat orang tua yang kasar, mereka akan condong mengikuti pola asuh mereka sebelumnya. Stres, kemiskinan, isolasi sosial, lingkungan krisis ekonomi, ketidakmampuan bekerja, minimnya ilmu pengetahuan orang tua untuk

anak-anak mereka dan minimnya ilmu agama orang tua, yang juga menjadi faktor orang tua melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka (Fitriana et al., 2015).

Dengan demikian, orang tua harus mengerti konsep peran sebagai orang tua untuk dapat selalu merespon apa yang dibutukan oleh anaknya. Salah satu nya dengan menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Bentuk penerimaan anak adalah kasih sayang, puji ketika anak berprestasi, dan termotivasi untuk terus belajar, dan memberi semangat yang terbaik ketika anak gagal. Hal ini bisa mencegah adanya kekerasan verbal, ketika orang tua memenuhi kebutuhan anak (Mahmud, 2019).

Dampak Verbal Abuse

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh semua yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Anak-anak akan mencontoh sesuatu yang mereka lihat di depan mereka lebih cepat. Ketika anak-anak mengalami kekerasan secara verbal, mereka cenderung melakukan hal yang sama di masa dewasa. Mereka juga cenderung meniru perilaku orang tuanya kemudian mereka akan lebih agresif terhadap kawan sebayanya. Dampak dari perlakuan orang tuanya yaitu anak akan mudah melakukan sikap agresifnya kepada teman-temannya. Tentu saja, ini juga mempengaruhi hubungan sosial. Anak-anak lebih suka menjauh dari keramaian dan kebanyakan dari mereka akan memiliki sedikit teman (Mahmud, 2019).

Verbal abuse atau kekerasan verbal biasanya tidak berdampak pada anak secara fisik, namun dapat membahayakan psikis selama bertahun-tahun. Kekerasan verbal dapat memicu adanya luka yang lebih parah pada anak dibandingkan kekerasan fisik. Hal ini biasanya dianggap umum, karena mereka merasa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu parah dibandingkan dengan kekerasan fisik. Namun dibalik itu semua, kekerasan verbal memiliki efek psikologis (Erniwati & Fitriani, 2020). Berkut dampak verbal abuse yang dapat dialami oleh anak:

1. Anak menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain. Ketika anak memperoleh perlakuan kekerasan psikis secara terus-menerus, mereka akan tumbuh menjadi anak yang kurang peka terhadap perasaan orang lain. Oleh karenanya ketika sedang berkomunikasi mereka akan mengeluarkan kata-katanya cenderung kasar (meskipun bermaksud bercanda).
2. Menghambat tumbuh kembang anak. Memarahi anak secara terus terusan akan berdampak bahwa anak memiliki perasaan bersalah yang berlebihan. Sehingga anak tidak dapat tumbuh dengan pribadi yang percaya diri.
3. Anak menjadi agresif. Interaksi yang berdampak buruk terhadap pertumbuhan otak anak, akan berdampak pada sulitnya anak berpikir jangka panjang dan anak akan merasa terancam. Hal demikian akan menyebabkan anak menjadi was was dan berperilaku agresif.
4. Gangguan emosional (emosi tidak stabil). Anak yang kerap diperlakukan secara buruk oleh orang tuanya, akan menyebabkan gangguan emosional dalam mengembangkan dirinya. Selain itu, mereka akan menjadi lebih agresif pada orang lain.

5. Depresi/ tekanan mental. Anak-anak juga dapat mengalami depresi ketika sering dimarahi, anak menjadi murung, dan terlihat tidak bahagia. Bahkan, dalam beberapa permasalahan, anak jadi cenderung marah dan melakukan onar seperti kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Sehingga dapat berlanjut sampai dewasa.
6. Trauma. Anak-anak juga dapat mengalami trauma ketika sering dimarahi, terutama ketika umpatan tersebut mengandung kata-kata kotor atau tidak pantas misalnya "anak nakal", "anak bodoh", "anak tidak berguna" dan julukan negatif lainnya. Trauma akan membuat anak kehilangan rasa penasaran dengan setiap masalah yang mereka hadapi (Armiyanti, 2017).
7. Terganggunya hubungan social. Sulit bagi anak untuk berteman dengan kawan sebayanya. Mereka akan memiliki sedikit teman dan cenderung suka mengganggu orang lain, seperti melempar batu atau terlibat dalam kegiatan kejahatan lainnya.
8. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*. Penyebab kejadian tersebut yaitu kekerasan verbal terhadap anak. Jika anak-anak tidak dibimbing, mereka akan sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti membolos, mencuri, berbohong, berteman dengan kawan kawannya yang nakal, kejam terhadap hewan, dan berprestasi buruk di sekolah.
9. Bunuh diri. Anak-anak yang terus-menerus mendengar kata-kata kasar dari orang tuanya, hal itu dapat melemahkan mental anak karena mereka merasa tidak ada seorang pun yang menyayangi mereka. Bisa berakibat fatal ketika seorang anak memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Upaya mencegah verbal abuse

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi terjadinya kekerasan verbal pada anak adalah dengan merecover cara berbicara antara orang tua dan anak. Cara lain yang dapat diperbuat adalah dengan menjelaskan kepada orang tua bahwa setiap anak memiliki bakat di bidangnya. Kemudian hal lain yang perlu diingat saat berinteraksi dengan buah hati adalah bagaimana cara dia mengontrol emosinya. Orang tua perlu bisa mengontrol emosinya saat berkomunikasi dengan buah hati, apalagi saat keadaan sedang tidak nyaman. Jika anak melakukan kesalahan, jangan buru-buru memarahinya. Pertama, tanyakan kepada anak tentang alasan mengapa anak melakukan hal tersebut.

Cara lain yaitu dengan menjelaskan kepada orang tua kalau setiap anak unggul di bidangnya. Apabila seorang anak memperlihatkan bahwa dia tidak mampu dan gagal memenuhi impiannya, hendaknya orang tua tidak cepat menyalahkan anak atas kegagalannya. Anak-anak mungkin tidak dapat melaksanakan kegiatan tertentu di satu bidang, tetapi mungkin dapat melakukan kegiatan lain di bidangnya. Misalnya ketika seorang anak disuruh untuk menyelesaikan tugas yang berhubungan terhadap menghitung ternyata anak tersebut tidak dapat menyelesaikannya. Orang tua hendaknya tidak cepat menyalahkan anaknya karena tidak mampu menyelesaikan tugas. Anak tersebut mungkin kurang unggul di bidang perhitungan, tetapi saat diminta untuk menceritakan kembali ceritanya, terlihat jelas bahwa anak tersebut dapat melakukannya, ternyata dia memiliki kelebihan dalam bidang Bahasa (Mahmud, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Kekerasan verbal atau verbal *abuse* adalah semua jenis aktivitas pernyataan yang menghina, membentak, memaki dan menakut nakuti saat mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Verbal *abuse* tidak akan berefek secara langsung langsung, namun efeknya bisa menjadikan anak memiliki rasa pesimis jika diberikan berulang kali. Kemudian ada beberapa faktor yang menjadi penyebab orang tua berbuat kekerasan verbal atau verbal *abuse* kepada anak, yaitu : faktor minimnya ilmu parenting orang tua, pengalaman orang tua, faktor ekonomi serta faktor lingkungan sekitar.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh semua yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Anak-anak akan mencontoh sesuatu yang mereka lihat di depan mereka lebih cepat. Ketika anak-anak mengalami kekerasan secara verbal, mereka cenderung melakukan hal yang sama di masa dewasa. Dampak yang akan dialami anak, antara lain : anak menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain, menghambat tumbuh kembang anak, anak menjadi lebih agresif, gangguan emosional, depresi, trauma, terganggunya hubungan sosial, memiliki kepribadian *sociaopath*, bahkan yang paling parah sampai bunuh diri.

Cara atau langkah yang dapat diperbuat untuk meminimalisir adanya verbal *abuse* pada anak yaitu dengan merekrutuksi cara berbicara antara orang tua dan anak, kemudian para orang tua harus mengerti jika setiap anak memiliki bakat yang berbeda di bidangnya. Tentunya para orang tua tidak bisa menyamakan bakat atau kesenangan anak yang satu dengan anak yang lain.

Daftar Pustaka

- Armiyanti, I. (2017). Pengalaman verbal abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah di sd negeri o2 ngaliyan semarang thesis, Universitas Widya Husada Semarang].
<http://eprints.uwhs.ac.id/id/eprint/898>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. 4(1).
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2018). Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6-12 tahun di Kabupaten Garut. 3(2).
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. Jurnal Psikologi Undip, 14(1), 81–93.
<https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Fitriani, L., & Gelang, S. B. (2020). Membangun pendidikan ramah anak dalam keluarga di era pandemi covid-19. Egalita, 15(1).
<https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>
- Hidayah, R. (2013). Menanamkan emosi positif anak melalui gaya pengasuhan authoritative.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. 12(2).

- Sholichatun, Y. (2015). Analisa karakteristik korban, pelaku dan bentuk kekerasan anak dan perempuan di Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/8420/>
- Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga.
- Wibowo, F., & Parancika, Rd. B. (2018). Kekerasan verbal: verbal abuse di era digital sebagai faktor penghambat pembentukan karakter.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9908>